

Implikasi Pendidikan QS. Saba Ayat 10-11 tentang Aktualisasi Potensi Diri terhadap Amal Saleh

¹Naqiya Salsabila, ²Adliyah Ali, ³Adang M. Tsaury.

^{1,2,3}*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail : ¹naqiyasalsa26@gmail.com*

Abstrak. Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi. Tujuan penciptaan manusia di muka bumi adalah sebagai Abdullah yaitu hamba Allah SWT yang memiliki tugas pokok untuk menyembah Khaliknya, juga dijadikan sebagai Khalifah yang bertugas sebagai penegak hukum-hukum Allah dan bertugas merawat serta memakmurkan bumi. Untuk melaksanakan tugas tersebut, manusia dibekali dengan seperangkat potensi. Potensi yang telah dianugerahkan dalam diri manusia, memiliki fungsi dan dapat berkembang secara baik. Sebagai khalifah dan Abdullah yang telah dianugerahi berbagai macam potensi dasar dalam dirinya, sudah seharusnya manusia mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya menjadi suatu kekuatan dalam diri yang dapat menunjang peran dan tugasnya tersebut secara maksimal. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang QS. Saba ayat 10-11. (2) Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam QS. Saba ayat 10-11. (3) Untuk mengetahui pendapat para pakar pendidikan tentang konsep aktualisasi potensi diri terhadap amal saleh. (4) Untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Saba ayat 10-11 tentang aktualisasi potensi diri terhadap amal shaleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang mempunyai langkah-langkah seperti pengumpulan data, pengorganisasian, analisa dan interpretasi serta penyimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa QS. Saba ayat 10-11 mengandung esensi, yaitu: (1) Allah telah memberikan potensi dasar dalam diri manusia, dan potensi tersebut dapat berkembang apabila kita mampu memanfaatkannya dengan baik. (2) Segala karunia yang kita dapatkan harus senantiasa digunakan untuk beramal shalih dengan ikhlas, sesuai kemampuan dan kedudukan serta dapat menambah ketaatan kepada Allah. (3) Perlunya bimbingan dan arahan agar dapat mengaktualisasikan potensi diri. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa QS. Saba ayat 10-11 mengandung implikasi pendidikan sebagai berikut: (a) Mengetahui potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah. (b) Manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan berbuat salah. (c) Menjaga hubungan Horizontal (antar sesama makhluk Allah) dan Vertikal (antara manusia dengan Allah). (d) Kreatif. (e) Bersyukur dan taat hanya kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Manusia, Potensi Diri, Amal Saleh.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Allah SWT adalah satu-satunya sang pencipta, yang telah menciptakan langit dan bumi, serta segala sesuatu yang ada pada keduanya. Salah satu ciptaan Allah SWT itu adalah manusia yang merupakan makhluk paling istimewa. Allah menciptakan manusia dengan memberikan kelebihan dan keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dijadikan sebagai Abdullah yang memiliki tugas pokok untuk beribadah kepada Allah, juga sebagai Khalifah yang memiliki tugas menegakan hukum-hukum Allah, mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar mereka dapat hidup sejahtera dan makmur lahir batin.

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan abdullah, Allah

membekali manusia dengan seperangkat potensi. Potensi –potensi yang telah ada dalam diri manusia adalah akal pikiran (otak), hati, dan indera. Potensi apa pun yang ada pada diri manusia, masing-masing mempunyai fungsi, dapat tumbuh dan berkembang baik secara sendiri-sendiri atau pun bersama-sama, disengaja atau pun secara Alami. Sesuai dengan potensi diri yang telah Allah berikan kepada manusia, konsekuensi logisnya adalah manusia harus memanfaatkan dan mengaktualisasikan semaksimal mungkin dalam hidup dan kehidupannya (Slamet Wiyono, 2005: 38).

Maka dari itu, sebagai khalifah dan Abdullah yang telah dianugerahi berbagai macam potensi dasar dalam dirinya, sudah seharusnya manusia mengoptimalkan potensi dasar yang dimilikinya menjadi suatu kekuatan dalam diri yang dapat menunjang peran dan tugasnya tersebut secara maksimal. Serta bermanfaat bagi kehidupannya baik individu maupun kelompok. Ada ironi dalam praktek kehidupan manusia dewasa ini, sering ditemukan seseorang yang telah Allah karuniakan kepadanya potensi dasar (akal, hati dan indera) namun tidak dapat menggunakannya dengan sebaik mungkin, atau bahkan mereka menggunakan potensi yang mereka miliki untuk hal-hal yang tidak berguna dan justru cenderung mengarah kepada kemaksiatan.

Al-Qur'an jauh hari telah menerangkan bahwasanya diantara khalifah dan abdullah ada yang telah berhasil mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi diri ke arah yang positif, dia adalah Nabi Daud as. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Saba ayat 10-11:

“Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari kami (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya (10) (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amal yang saleh. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (11)”.

Allah telah memberikan karunia kepada Daud berupa kerajaan yang kokoh dan bala tentara yang berperlengkapan lengkap. Serta Allah memberi potensi kepada Daud berupa suara yang merdu, yang dengan suara tersebut Daud dapat bertasbih sehingga gunung-gunung bertasbih bersamanya dan semua burung yang terbang berhenti terbang karenanya dan menjawab tasbihnya dengan berbagai bahasa. Lalu, Allah telah melunakkan besi bagi Daud dan memerintahkan serta membimbing Daud untuk membuat peralatan perang, yang hasilnya Daud mampu membuat baju besi, peralatan perang yang modern dengan besi yang telah lunak tersebut. Tentunya, besi yang telah dilunakkan oleh Allah SWT dapat berguna menjadi peralatan perang dikarenakan Daud as telah mengaktualisasikan potensi dalam dirinya sehingga ia mampu membuat baju besi yang kokoh, peralatan perang yang lengkap.

Setelah Allah melunakkan besi kepada Daud dan adanya perintah untuk memanfaatkan besi yang telah lunak tersebut menjadi peralatan perang, Allah

menutup akhir ayat dengan perintah beramal shaleh. Sederhananya, penutup ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah membagikan anugerah potensi kepada manusia agar dapat menggunakannya dalam bentuk amal shaleh.

Berbeda dengan praktek kehidupan manusia dewasa ini, sering ditemukan seseorang yang telah Allah karuniakan kepadanya potensi dasar (akal, hati dan indera) namun tidak dapat menggunakannya dengan sebaik mungkin, atau bahkan mereka menggunakan potensi yang mereka miliki untuk hal-hal yang tidak berguna dan justru cenderung mengarah kepada kemaksiatan. Maka berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “IMPLIKASI PENDIDIKAN QS. SABA AYAT 10-11 TENTANG AKTUALISASI POTENSI DIRI DALAM BERAMAL SHALIH”.

2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapat para mufasir mengenai Qs. Saba ayat 10-11
2. Mengetahui esensi yang terkandung dalam Qs. Saba ayat 10-11
3. Mengetahui pendapat pakar pendidikan tentang aktualisasi potensi diri
4. Mengetahui implikasi pendidikan Qs. Saba ayat 10-11 tentang aktualisasi potensi diri dalam beramal shalih

B. Landasan Teori

1. Pengertian Manusia

Menurut Komaruddin Hidayat (2008:39) Manusia adalah potret Tuhan yang menyejarah, hidup dalam ruang dan waktu. Manusia adalah mikrokosmos yang memiliki daya tampung luar biasa besar melebihi makrokosmos yang ia tempati yang dalam tasawuf diibaratkan seperti seekor belalang kecil yang menempel pada dahan salah satu pohon di hutan nan luas, tapi pengetahuannya jauh melampaui hutan itu sendiri.

Sedangkan Slamet Wiyono (2005: 35) mengidentifikasi ciri-ciri manusia berdasarkan surat At-Tin ayat 4-6, bahwa manusia yaitu a) mahluk ciptaan Allah yang terbaik, termulia dibanding mahluk lainnya, b) manusia bisa saja menjadi mahluk yang seburuk-buruknya, serendah-rendah ciptaan bahkan lebih buruk dari binatang dan setan karena tindakannya yang sesat, c) agar manusia tidak jatuh menjadi mahluk yang paling nista, maka syaratnya ia harus beriman dan beramal shaleh.

Tujuan penciptaan manusia:

1. Manusia diciptakan sebagai Abdullah
Tujuan dari diciptakannya manusia adalah sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada-Nya, yaitu melakukan perbuatan apapun asal yang tidak terlarang oleh agama dan diniatkan untuk ibadah. Sehingga apapun yang dikerjakan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan di dunia semata, tetapi juga untuk kepentingan bekal hidup di akhirat nanti (Nanang Gojali, 2004:68).
2. Manusia diciptakan sebagai Khalifatullah

Menurut Quraish Shihab (1999: 441) yang dimaksud Khalifatullah adalah orang yang diberikan kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun sempit, dan memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.

Beranjak dari makna yang termuat didalam kata khalifah tersebut, setidaknya tugas yang harus dilakukan oleh manusia terdiri dari dua jalur, yaitu jalur vertical yang menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai mandatar Allah. dan horizontal yang mengacu pada bagaimana manusia dapat mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hubungan yang dibina adalah hubungan yang sejajar dan sama antar sesama makhluk Allah (Jalaludin, 2001: 30-31).

Modal dasar manusia menurut Syed Muhammad Khusein al Thaba Thaba'I dalam Nurkhosim (2005: 79), ketika anak dilahirkan dari rahim ibunya, ia tidak mengetahui apa-apa, kemudian ia mendapatkan pengetahuan yang diperolehnya melalui sarana yang berupa potensi jasmani dan rohani yang dalam hal ini berupa indra (pendengaran dan penglihatan), imajinasi, fua'd (akal dan hati).

2. Potensi diri

2.1 Pengertian Potensi

Kata potensi berasal dari serapan dari bahasa Inggris, yaitu *potencial*. Artinya, yaitu, (1) kesanggupan; tenaga (2) dan kekuatan; kemungkinan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Intinya, secara sederhana, potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan (Majdi, 2007:86).

2.2 Macam-macam Potensi diri

- a. Potensi Positif; Berfikir, emosi, fisik, sosial (Nashori, 2003:89).
- b. Potensi Negatif; zhalim, kufur, bodoh, gelisah, berkeluh kesah, kikir dan ingkar nikmat (A Zakaria, 2014: 196-202).

2.3 Urgensi Pengembangan Potensi diri

Bentuk potensi yang telah dianugerahkan Allah sangat penting sekali untuk dapat dikembangkan, sebagaimana penjelasan Alaudin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi dalam Nurkhosim (2005: 84) bahwasanya pentingnya pengembangan potensi indrawi. Akal dan hati itu sebagai sarana untuk merubah dari yang bodoh (tidak mengetahui) menjadi mengetahui. Sehingga dari sini akan terwujud suatu kedewasaan baik itu kedewasaan jasmaniah dan kedewasaan rohaniah sehingga anak dapat memilih, memutuskan dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

2.4 Usaha Pengembangan Diri.

Zakiah Daradjat (1996: 17) mengatakan bahwa apabila potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh

karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat berkembang.

2.5 Aktualisasi Diri

Pengertian Aktualisasi diri Menurut Goldstein dalam Suryabrata (2006:326) adalah motif pokok yang mendorong tingkah laku individu (organisme). Adanya dorongan-dorongan yang berbeda misalkan dorongan untuk makan, seksual, ingin tahu, ingin memiliki, sebenarnya hanyalah manifestasi satu tujuan hidup pokok, yaitu aktualisasi diri. Apabila seseorang lapar, dia akan mengaktualisasikan dirinya dengan makan, apabila dia ingin pintar, dia mengaktualisasi dengan belajar, dan sebagainya. Pemuasan kebutuhan-kebutuhan khusus tertentu itu memang merupakan syarat bagi realisasi diri seluruh organisme. Jadi, aktualisasi diri adalah kecenderungan kreatif manusia.

2.6 Karakteristik Aktualisasi Diri

Menurut Maslow dalam Asmadi (2008: 25-27) ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri, yaitu: (a) Mampu melihat realitas secara lebih efisien. (b) Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya. (c) Spontanitas. (d) Terpusat pada persoalan. (e) Membutuhkan kesendirian. (f) Otonomi. (g) Apresiasi yang berkelanjutan. (h) Kesadaran social. (i) Hubungan intrapersonal. (j) Demokratis. (k) Memiliki rasa humor. (l) Demokratis. (m) Independensi. (n) Memiliki perasaan menyatu dengan alam.

2.7 Hambatan dalam Aktualisasi Diri

Asmadi (2008: 23) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi penghambat, yaitu: (1) hambatan internal, hambatan ini berasal dari dalam diri individu sendiri, seperti ketidak tahuan akan potensi diri, (2) hambatan eksternal yang berasal dari luar diri individu seperti masyarakat yang tidak mendukung.

3. Amal Saleh

3.1 Pengertian Amal Saleh

Quraish Shihab (1999: 562) menyatakan bahwa kata shaleh terambil dari akar kata shaluha yang merupakan lawan dari fasid (rusak), dengan demikian shaleh diartikan dengan tiada atau terhentinya kerusakan. Shaleh juga diartikan sebagai bermanfaat dan sesuai. Amal shaleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan tidak menyebabkan dan mengakibatkan mudharat (kerusakan) atau apabila pekerjaan itu dilakukan akan diperoleh manfaat dan kesesuaian.

3.2 Keutamaan Amal Saleh

Sulaiman bin Qasim (2011: 85-86) menjelaskan keutamaan beramal saleh yaitu:

- a. Sebab kebahagiaan manusia dalam kehidupan (QS. An-Nahl: 97).
- b. Sebab umat ini berkuasa dan koko di muka bumi (QS. An-Nur: 55).

- c. Sebab kekalnya hamba di dalam surga beserta segala kenikmatannya pada hari kiamat kelak (QS. Al-Kahfi: 107-108).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Potensi dasar dalam diri manusia dapat berkembang apabila kita mampu memanfaatkannya dengan baik.

Setiap manusia yang dilahirkan itu memiliki kelengkapan potensi jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan potensi jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik dan dengan kelengkapan potensi rohaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental.

Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hubungannya dengan persoalan ini, maka pendidikan memegang peranan yang penting bagi pengembangan potensi manusia.

2. Segala karunia yang kita dapatkan harus senantiasa digunakan untuk beramal shalih dengan ikhlas, serta dapat menambah ketaatan kepada Allah.

Bekerja yang dilakukan oleh nabi Daud tentunya bukan atas dasar tuntutan atau desakan kebutuhan hidup, karena ia seorang raja yang sudah tercukupi kebutuhannya, namun ia memilih sesuatu yang utama sebagai perwujudan rasa syukurnya yang tiada terhingga kepada Allah swt.

Menyadari dan meyakini bahwa semua potensi yang dimiliki baik itu fisik: tenaga, anggota badan; jiwa: pikiran, ilmu pengetahuan, akhlak yang baik; serta rezeki: harta yang dimiliki sesuai fungsi dan tujuannya masing-masing, adalah nikmat atau anugerah yang berasal dari Allah SWT yang harus disyukuri dengan cara beramal shaleh dan senantiasa ta'at atau beribadah kepada Allah, sebagaimana tujuan dari penciptaan manusia.

3. Perlunya bimbingan dan arahan agar dapat mengaktualisasikan potensi diri.

Dalam pengembangan potensi-potensi tersebut manusia membutuhkan adanya pihak luar bantuan dalam kerangka untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kehidupan masa depannya bisa membawahkan kegunaan dan keberhasilan.

Dengan demikian menurut Sunnatullah manusia sangat terbuka kemungkinannya untuk mengembangkan segala potensi yang dia miliki melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah, teratur serta berkesinambungan yang semuanya merupakan proses dalam rangka penyempurnaan manusia (insan kamil) yang nantinya dapat memenuhi tugas dari kejadiannya yaitu sebagai khalifah Allah.

D. Kesimpulan

1. Pendapat Para Mufassir Tentang QS. Saba ayat 10-11

Allah telah memberikan mukjizat kepada Nabi Daud as berupa keindahan suara sehingga gunung-gunung dan burung-burung ikut bertasbih bersamanya. Dilunakannya besi bagi Daud sehingga ia bisa membuat beju besi dan peralatan perang. Nabi Daud as merupakan manusia pertama yang mampu membuat baju besi yang nyaman ketika digunakan, karena sebelumnya baju besi merupakan lempengan-lempengan saja dan Allah megajarkan kepada Daud agar mengukur anyaman baju besi tersebut sehingga ukuran baju tersebut pas, tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit.

Setelah Allah menjelaskan tentang karunia-Nya kepada Daud, maka akhir ayat 11 ditutup dengan perintah agar senantiasa beramal shaleh dengan ikhlas sesuai dengan kemampuan dan kedudukan kita. Allah maha mengetahui segala sesuatu yang kita perbuat dan Ia akan membalas setimpal dengan apa yang telah kita perbuat.

2. Esensi dari QS. Saba ayat 10-11

- a. Allah telah memberikan potensi dasar dalam diri manusia, dan potensi tersebut dapat berkembang apabila kita mampu memanfaatkannya dengan baik.
- b. Segala karunia yang kita dapatkan harus senantiasa digunakan untuk beramal shalih dengan ikhlas, serta dapat menambah ketaatan kepada Allah.
- c. Perlunya bimbingan dan arahan agar dapat mengaktualisasikan potensi diri.

3. Konsep Aktualisasi Diri Menurut Pakar Pendidikan

Aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan untuk mengungkapkan diri. Kebutuhan aktualisasi ditandai sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.

Karakteristik aktualisasi diri adalah (a) Mampu melihat realitas secara lebih efisien. (b) Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya. (c) Spontanitas. (d) Terpusat pada persoalan. (e) Membutuhkan kesendirian. (f) Otonomi. (g) Apresiasi yang berkelanjutan. (h) Kesadaran social. (i) Hubungan intrapersonal. (j) Demokratis. (k) Memiliki rasa humor. (l) Demokratis. (m) Independensi. (n) Memiliki perasaan menyatu dengan alam.

Hambatan dalam aktualisasi diri berasal dari diri sendiri maupun lingkungan.

4. Implikasi Pendidikan dari QS. Saba ayat 10-11 tentang Aktualisasi Potensi Diri terhadap Amal Saleh

Implikasi Pendidikan yang dapat diperoleh adalah: (a) Mengetahui potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah. (b) Manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan berbuat salah. (c) Menjaga hubungan Horizontal (antar sesama makhluk

Allah) dan Vertikal (antara manusia dengan Allah). (d) Kreatif. (e) Bersyukur dan taat hanya kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Asmadi. 2008 . *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gojali, Nanang. 2004. *Manusia Pendidikan dan Sains dalam perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, Komaruddin. 2008. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: PTSerambi Ilmu Semesta
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Majdi, Udo Yamin Efendi. 2007. *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media.
- Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurkhosim. 2005. Implementasi Pengembangan Potensi Manusia dalam Al-Qur'an Surat Al-Nahl Ayat 78 Dalam Pendidikan Anak. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo
- Qasim, Sulaiman. 2011. *Pemuda yang Dirindukan Surga*. Jakarta: Mirqat Publishing
- Shihab, Quraish. 1999. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press
- Wiyono, Slamet. 2005. *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta: PT. Grasindo
- Zakaria, Aceng. 2014. *Manusia dan Problematika Hidupnya*. Garut: Ibn Azka Press